

Hubungan Religiusitas dan Perilaku Prososial terhadap Kebermaknaan Hidup Karyawan yang di PHK Selama Pandemi Covid-19

Rika Damayanti^{1*}, Rahmad Purnama Aksir¹, Prisilia Laurentika Taga Sikumbang¹, Bela Sukma Bilqisti¹

[1] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Abstract

The COVID-19 pandemic has caused employees and workers at the company to experience layoffs (layoffs) and difficulties in their lives. In interpreting his life, the individual must endure various challenges patiently and steadfastly, indicating a religious attitude. In addition to religiosity, prosocial behavior is also a factor in the meaning of life. This can be seen from the attitude of helping owned by the individual. The Covid-19 pandemic has had an impact on employees, especially psychologically. The emergence of psychological problems in individuals will impact the individual's prosocial behavior. Lack of religiosity when experiencing difficulties in life reduces the meaning of life for the individual, so individuals feel that their existence no longer has meaning and meaning. This study aimed to know the relationship between religiosity and prosocial behavior on the meaning of life in employees laid off during the COVID-19 pandemic. Quantitative methods carry out this research on each variable; a measuring instrument is a psychological scale with a Likert model. The data analysis technique used is a multiple regression analysis technique with the help of JASP 0.15.0 software. This study's results indicate a relationship between religiosity and prosocial behavior with the meaningful life of employees laid off during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Meaningfulness; Religiosity; Prosocial Behavior

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-12-09 | Diterbitkan: 2024-03-08

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i1.9222>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 327 - 335

(*) Penulis Korespondensi: Rika Damayanti, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia, Email: rikadamayanti@radenintan.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki sebuah kebermaknaan hidup yang digunakan sebagai motivasi dalam menjalankan kehidupannya dengan menjalankan hal – hal yang penting dan bermakna (Aviyah & Farid, 2014). Kebermaknaan hidup merupakan sebuah penghayatan pada individu tentang keberadaan dirinya. Crumbaugh dan Maholick (Wardani, 2012), makna hidup adalah penghayatan seseorang terhadap hal-hal yang dianggap penting, berharga dan benar serta memiliki nilai khusus berdasarkan makna hidup, kepuasan hidup.

Frankl (2003) mengatakan bahwa dalam kebermaknaan hidup memiliki 3 komponen penting didalamnya, yakni kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup (Bukhori, 2012). Individu yang mendapatkan hidupnya yang bermakna, maka akan mengembangkan perilaku yang sehat dalam kehidupannya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mendapatkan hidupnya yang bermakna akan merasakan kehampaan eksistensial. Kebermaknaan hidup merupakan rasa tenang, bahagia dan damai yang timbul dari keberhasilan mencapai target dalam bekerja.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan karyawan dan buruh pada perusahaan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain pemutusan hubungan kerja selama masa pandemi, sebuah perusahaan mengeluarkan berbagai kebijakan seperti merumahkan karyawan, pemutusan kontrak, pemotongan upah dan mem-berlakukan tidak bekerja, tidak dibayar (Muslim, 2020).

Covid-19 membuat semua masyarakat merasakan dampaknya (Palupi, 2021). Pandemi yang tidak menentu menimbulkan dampak fisik maupun psikis pada individu seperti rasa sedih,, merasakan kehampaan, hingga kehilangan. Perasaan kehilangan pada individu memungkinkan untuk menimbulkan hilangnya kebermaknaan dalam hidup individu. Pandemi berkepanjangan yang terjadi melumpukan perekonomian dunia, hingga dampak lain yang dirasakan ialah pemutusan hubungan kerja pada karyawan.

Utami & Nurwati (2020) mengatakan bahwa Pemutusan hubungan kerja merupakan sebuah pengakhiran hubungan dengan pekerjaannya sebab suatu hal tertentu, sehingga mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban seorang karyawan. Pemutusan hubungan kerja (PHK) dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan. Hal ini disebabkan mereka yang sudah terkena dampak dari Covid – 19 masih harus menanggung resiko PHK. PHK pada karyawan menyebabkan berbagai kesulitan dalam hidupnya(Putri et al., 2020).

Kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi kesulitannya, menjadi sebuah proses dikehidupan yang akan dilalui dengan sabar dan tabah. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup yang baik dapat menjadikan hikmah dan menjadikan musibah yang dialaminya tersebut senantiasa memiliki makna tertentu. Kebermaknaan hidup dapat dicapai dengan sebuah nilai dalam bersikap. Penderitaan yang dialami oleh individu merupakan salah satu cara untuk mencapai kebermaknaan hidup (Bukhori, 2012).

Pada kebermaknaan hidup terdapat faktor penting didalamnya untuk menunjang kebermaknaan hidup individu, faktor tersebut ialah religiusitas. Glock dan Stark dalam (dalam Chaq et al., 2019) mengatakan bahwa reigusitas adalah kepercayaan yang dimiliki oleh individu akan kehidupan dan kematian, kemampuan dalam melakukan kewajiban ritual pada agamanya, serta kemampuan dalam mengaplikasikan apa yang telah diajarkan oleh agamanya. Religiusitas memiliki beberapa aspek yakni integrasi pada pengetahuan keagamaannya, perasaan dan perilaku keagamaan.

Pada karyawan yang di-PHK, religiusitas menjadi salah satu hal positif, sebab setiap musibah yang menimpa individu pasti memiliki makna dan hal tersebut adalah sebuah kehendak Tuhannya. Secara tidak langsung religiusitas dan kebermaknaan hidup

saling terhubung satu sama lain. Hal ini dapat membuat sejauh mana individu menghargai hidupnya dan memanfaatkan dalam berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya (Murwati, 2009).

Fetzer (dalam Kumojoyo, 2011) menyebutkan individu dengan religiusitas yang baik, akan merasakan pengalaman beragama sehari-hari, mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktek beragama secara mandiri, komitmen pada agamanya, dan meyakini pilihan agamanya. Dengan religiusitas yang dimiliki oleh karyawan yang mengalami PHK, maka individu tersebut mampu menemukan sebuah makna tentang kebenaran dengan cara mengamalkan nilai-nilai yang berasal dari agamanya.

Kebermaknaan hidup yang didasari pada religiusitas akan membawa hal – hal baik di kehidupannya, sehingga individu yang mengalami kesulitan (salah satunya pada karyawan PHK) akan memaknai segala sesuatu yang terjadi dengan arti tertentu (Kusumastuti & Chisol, 2020). Namun tidak semua karyawan yang terkena dampak dari PHK memiliki religiusitas yang baik. Dampak Pandemi Covid – 19 sangat – sangat dirasakan oleh kalangan menengah kebawah hingga menengah keatas, begitupun pada karyawan biasa dan mengalami pemutusan hubungan kerja (Sitinjak & Elisabet, 2017).

Selain religiusitas, perilaku prososial juga menjadi salah satu faktor dalam kebermaknaan hidup. Hal ini dapat dilihat dari sikap menolong yang dimiliki pada individu. Menurut Baron dan Byrne (dalam Iru et al., 2017) perilaku prososial merupakan tindakan untuk menolong orang lain tanpa harus mendapat keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan tersebut. Adapun aspek perilaku prososial menurut Mussen (dalam Darmadji, 2014) meliputi membagi, bekerja sama, menolong, kejujuran, dermawan dan mempertimbangkan.

Pandemi Covid – 19 memberikan dampak untuk karyawan terutama pada psikologis. Timbulnya permasalahan pada psikologis individu akan berdampak pada perilaku prososial individu tersebut. Kurangnya religiusitas saat mengalami kesulitan dalam kehidupannya membuat berkurangnya kebermaknaan hidup pada individu tersebut, sehingga individu merasa bahwa keberadaan dirinya tidak lagi memiliki sebuah arti dan makna. Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia ditakdirkan untuk hidup dengan saling berdampingan dan saling menolong satu sama lain. Penelitian Saputro (dalam Susanti, 2015) menunjukkan bahwa religiusitas meningkatkan perbuatan baik secara sukarela, contoh pada perbuatan baik tersebut adalah rasa ingin menolong dan mencintai orang lain.

Menurut Myers perilaku prososial meliputi tingkah laku positif yang menguntungkan dan membuat kondisi fisik dan psikis orang lain merasa lebih baik. Perilaku menolong tersebut dilakukan dengan dasar sukarela dan tidak mengharapkan imbalan apapun dari pertolongan yang diberikan. Salah satu faktor perilaku prososial dapat terjadi apabila individu dapat menemukan kebermaknaan dalam hidupnya. Carlo dan Randall (2002) menambahkan bahwa terdapat beberapa tipe perilaku prososial yaitu perilaku prososial altruistik, perilaku prososial compliant, perilaku prososial emotional, perilaku prososial public, perilaku prososial anonymous, perilaku prososial dire (Putra et al., 2021) dan (Setio, 2016)

Pandemi Covid – 19 menjadi pandemi terpanjang yang dirasakan oleh masyarakat luas, terutama pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja pada sebuah organisasi yang membuat menurunnya sebuah makna dalam kehidupan individu. Perasaan yang timbul akibat pandemi Covid – 19 ialah perasaan yang mengakibatkan psikologis individu terganggu, seperti perasaan cemas, kekhawatiran, dan ketakutan yang

timbul akibat pandemi Covid – 19 dapat membuat individu merasa terjebak dalam perasaan hampa.

Frankl (2003) menyebutkan bahwa kehampaan yang dirasakan oleh individu pada suatu kondisi dan situasi yang menekan akan menimbulkan perasaan menderita, dapat dikatakan sebagai kevakuman eksistensial. Kevakuman eksistensi terjadi ketika individu mengalami kehilangan perasaan bahwa hidup itu bermakna.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 138 orang. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu mereka yang bekerja pada sebuah perusahaan dan mengalami dampak pandemi yaitu PHK.

Instrumen

Untuk mengukur variabel kebermaknaan hidup pada penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh Yulianti & Cahyani (2019) dengan jumlah aitem 40 yang memiliki indek reliabilitas berkisar 0,834. Adapun aspek kebermaknaan hidup menurut Craumbaugh dan Maholic yaitu memiliki tujuan yang jelas, memiliki perasaan yang bahagia, memiliki tanggung jawab, memiliki alasan keberadaan, memiliki kontrol diri, dan tidak merasa cemas akan kematian. Skala religiusitas digunakan untuk mengungkapkan religiusitas pada subjek, sejauh mana religiusitas yang dimilikinya. Skala yang digunakan merupakan skala adaptasi religiusitas oleh Sakila (2019) dengan jumlah aitem sebanyak 40 yang memiliki indek reliabilitas berkisar 0,859. Adapun aspek religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman. Untuk mengungkap variabel perilaku prososial digunakan skala adaptasi religiusitas oleh (Sakila, 2019) dengan jumlah aitem sebanyak 23 yang memiliki indek reliabilitas berkisar 0,814 (reliabel). Adapun aspek perilaku prososial menurut Mussen yaitu kerjasama, berbagi, menolong, kejujuran, dan kesejahteraan individu lain.

Analisis Data

Dalam menganalisis data hasil penelitian digunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program JASP 0.15.0.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu komitmen berdasarkan atribut yang telah diukur. Kategorisasi atau pengelompokan skor variabel dilakukan guna mengetahui skor responden pada setiap skala. Kategorisasi dibuat dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut tabel dan deskripsi pada kategorisasi variabel penelitian.

Pada variabel kebermaknaan hidup didapatkan bahwa kategori tinggi memiliki rentang skor $74 \leq X$ diperoleh frekuensi 32 responden dengan persentase sebesar 23%. Pada kategori sedang $62 \leq X < 74$ diperoleh frekuensi sebanyak 53 responden dengan

persentase sebesar 39%. Pada kategori rendah $X < 62$ diperoleh frekuensi sebanyak 52 responden dengan persentase sebesar 38%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa subjek memiliki kebermaknaan hidup pada kategorisasi sedang.

Hasil uraian kategorisasi variabel religiusitas menunjukkan bahwa kategori tinggi memiliki rentang skor $94 \leq X$ diperoleh frekuensi 20 responden dengan persentase sebesar 15%. Pada kategori sedang $74 \leq X < 94$ diperoleh frekuensi sebanyak 67 responden dengan persentase sebesar 49%. Pada kategori rendah $X < 74$ diperoleh frekuensi sebanyak 50 responden dengan persentase sebesar 36%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa subjek memiliki religiusitas pada kategori sedang.

Uraian kategorisasi dari skala perilaku prososial kategori tinggi memiliki rentang skor $72 \leq X$ diperoleh frekuensi 39 responden dengan persentase sebesar 28%. Pada kategori sedang $54 \leq X < 72$ diperoleh frekuensi sebanyak 64 responden dengan persentase sebesar 47%. Pada kategori rendah $X < 54$ diperoleh frekuensi sebanyak 34 responden dengan persentase sebesar 25%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa subjek memiliki perilaku prososial pada kategorisasi sedang.

Untuk mengetahui kelayakan sebuah data agar dapat diolah pada tahapan analisis selanjutnya. Adapun uji yang akan digunakan pada uji asumsi ini yaitu berupa uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas sebaran dilakukan guna mengetahui normal atau tidaknya sebuah data yang berisi jawaban dari subjek. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan software JASP 0.15.00, dengan mengacu pada nilai Shapiro-Wilk dengan nilai $p < 0.05$.

Pada variabel kebermaknaan hidup mendapatkan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0.013 dengan nilai (p) sebesar 0.975, pada variabel religiusitas mendapatkan nilai Shapiro-Wilk sebesar < 0.001 dengan nilai (p) sebesar 0.901, dan variabel perilaku prososial mendapatkan nilai Shapiro Wilk sebesar 0.004 dengan nilai (p) sebesar 0.970, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas dan variabel terikat memiliki nilai (p) $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan kurva histogram, bisa dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk kurva histogram misalnya lonceng terbalik, atau semakin kekanan ataupun ke kiri semakin rendah. Dapat dilihat berdasarkan gambar visualisasi uji normalitas menggunakan Q-Q Plots (quantile-Quantel plots), terlihat bahwa titik-titik mendekati garis efisien 45 derajat. Hal tadi menerangkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan secara visual menggunakan bantuan Software JASP 0.15.0.0 yaitu partial regression plots. Untuk mengetahui adakah atau tidak hubungan antara kedua variabel bebas dilakukan uji multikolinearitas. Dari hasil analisis yang dilakukan didapatkan bahwa nilai VIF pada kedua variabel yaitu sebesar $1.000 < 10.00$, dan nilai T pada kedua variabel sebesar $1.000 < 0.10$. Maka dapat diartikan bahwa kedua variabel aman dari multikolinieritas.

Untuk melihat ketidaksamaan variasi berdasarkan nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain dilakukan uji heteroskedasitas. Uji Heteroskedasitas dilakukan dengan menggunakan cara melihat grafik pada plot antara nilai prediksi variabel (predicted value) menggunakan nilai residual. Berdasarkan hasil analisis didapati bahwa titik-titik yang ada pada garis plot tidak menciptakan pola tertentu. Selain itu, titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedasitas pada data penelitian.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa nilai $R=0.349$ dan nilai $F=10.848$ dengan taraf signifikan $P<0.001$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada karyawan yang mengalami PHK akibat pandemi covid-19.

Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, dimana pada hipotesis pertama didapatkan hasil yaitu "terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada karyawan yang mengalami PHK" dan didapatkan nilai $R=0.349$ dan nilai $F=10.848$ dengan signifikansi $p<0.01$, serta kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif terhadap variabel terikat sebesar 51.8%.

Adapun kategorisasi pada kebermaknaan hidup yaitu terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun hasil dari pengkategorian tersebut yaitu didapatkan responden dengan kategori tinggi yaitu sebesar $74 \leq X$ diperoleh frekuensi 32 responden dengan persentase sebesar 23%. Pada kategori sedang $62 \leq X < 74$ diperoleh frekuensi sebanyak 53 responden dengan persentase sebesar 39%. Pada kategori rendah $X < 62$ diperoleh frekuensi sebanyak 52 responden dengan persentase sebesar 38%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa subjek memiliki religiusitas pada kategori sedang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup menurut Frankl (2003) yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kebermaknaan hidup diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor kebermaknaan hidup pada karyawan yang belum terpenuhi sehingga cenderung pada kategori sedang

Sejalan dengan definisi kebermaknaan hidup menurut Steger, dkk (2012) dimana dalam pandangan islam, bekerja akan lebih bermakna apabila dikerjakan semata-mata ibadah dan mengharapkan keridhoan Allah SWT. Kemudian hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Adz Dzaariyaat: 56 yang berbunyi "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." Selanjutnya pengertian yang dikemukakan oleh Arnold, dkk (2007) yang mendefinisikan kebermaknaan hidup dalam bekerja yaitu menemukan tujuan dalam bekerja, hal yang lebih besar daripada hasil ekstrinsik dari pekerjaan tersebut.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah tujuan dan cita-cita yang dibawa seseorang dalam lingkungan kehidupannya. Dimana kita dapat memaknai makna hidup yang sesungguhnya. Individu yang mampu menjalani kehidupan bermakna dan memiliki kebermaknaan hidup akan lebih mengenali dirinya sendiri dan menerima kekurangan yang ada dalam dirinya (Schultz, 1995).

Kemudian pada analisis uji hipotesis yang kedua, didapatkan hasil bahwa hipotesis kedua dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas terhadap kebermaknaan hidup pada karyawan yang mengalami PHK. Variabel perilaku prososial memberikan sumbangan efektif sebesar 30.0 terhadap variabel kebermaknaan hidup ($\beta = 0.438$; $p < 0.01$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.685. Hubungan yang signifikan yang dimaksud yaitu jika religiusitas pada karyawan yang mengalami PHK meningkat, maka kebermaknaan hidupnya juga akan meningkat, dan sebaliknya.

Adapun kategorisasi pada variabel religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategori tinggi memiliki rentang skor $94 \leq X$ diperoleh frekuensi 20 responden dengan persentase sebesar 15%. Pada kategori sedang $74 \leq X < 94$ diperoleh frekuensi sebanyak 67 responden dengan persentase sebesar 49%. Pada kategori rendah $X < 74$ diperoleh frekuensi sebanyak 50 responden dengan persentase

sebesar 36%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa subjek memiliki religiusitas pada kategori sedang.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bukhori (2012) dengan judul "kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup" diperoleh korelasi antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup sebesar $F=82,801$ dengan $p<0.01$ yang berarti bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup dengan kesehatan mental mahasiswa. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hartina (2017) dengan judul "orientasi religiusitas dan efikasi diri dalam hubungannya dengan kebermaknaan hidup pendidikan agama islam pada mahasiswa IAIN Palopo" diperoleh nilai signifikan sebesar $0.068>0.05$ dengan artian orientasi religiusitas dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebermaknaan pendidikan agama islam.

Sebelumnya telah dibahas terkait kebermaknaan hidup dalam islam dimana menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas. Religiusitas merupakan seseorang yang menganut suatu agama dimana dia meyakini dan mengetahui terkait agama yang dianut dan menjalankan tugas-tugas ibadah sesuai dengan kaidah dalam agamanya (Nashori dan Diana, 2002). Karyawan yang memiliki religiusitas yang baik akan membentuk kebermaknaan hidup yang baik pula, hal ini disebabkan religiusitas yang baik dianggap mampu melewati segala permasalahan yang dialami oleh seseorang, karena seseorang tersebut merasa bahwa dia mampu melewati segala kesulitan yang dihadapinya (Kusumastuti & Chisol, 2020).

Selanjutnya pada pengujian hipotesis ketiga, didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada karyawan. Perilaku prososial memiliki pengaruh lebih kecil dibandingkan dengan religiusitas. Variabel perilaku prososial memberikan sumbangan efektif sebesar 12,83% terhadap variabel kebermaknaan hidup ($\beta = 0.274$; $p < 0.01$). Hubungan signifikan yang dimaksud ialah jika perilaku prososial yang dimiliki karyawan yang mengalami PHK meningkat, maka kebermaknaan hidup mereka akan semakin meningkat juga, dan sebaliknya. Semakin rendah perilaku prososial yang dimiliki maka akan menurunkan kebermaknaan hidup yang dimiliki.

Adapun kategorisasi pada perilaku prososial dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategori tinggi memiliki rentang skor $72 \leq X$ diperoleh frekuensi 39 responden dengan persentase sebesar 28%. Pada kategori sedang $54 \leq X < 72$ diperoleh frekuensi sebanyak 64 responden dengan persentase sebesar 47%. Pada kategori rendah $X < 54$ diperoleh frekuensi sebanyak 34 responden dengan persentase sebesar 25%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa subjek memiliki perilaku prososial pada kategorisasi sedang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan interaksi satu sama lain, hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain serta saling tolong menolong pada sesama. Perilaku prososial merupakan salah satu perilaku yang muncul dalam kontak sosial baik perbuatan yang direncanakan ataupun dilaksanakan dengan tujuan menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong (Suciati, 2021).

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis pada penelitian ini diterima. Selanjutnya, kesimpulan lain yang didapat yaitu semakin tinggi religiusitas dan semakin positif perilaku prososial maka akan menimbulkan kebermaknaan hidup yang dimiliki subjek juga semakin tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan pada religiusitas dan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada karyawan yang mengalami PHK akibat pandemi covid-19. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada karyawan yang mengalami PHK selama pandemi covid-19. Ada hubungan yang signifikan pada perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada karyawan yang mengalami PHK akibat pandemi covid-19.

REFERENSI

- Arnold, K. A., Turner, N., Barling, J., Kelloway, E. K., & McKee, M. C. (2007). Transformational leadership and psychological well-being. *Journal of Occupational Health Psychology, 12*, 193–20.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang). *Ad-Din, 4*(1), 1–19.
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena, 27*(2), 1–8. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Darmadji, A. (2014). Perilaku Prososial vs Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam, *El-Tarbawi 4*(1).
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*.
- Hartina, H. (2017). Нской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность» Title. Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun, 4, 9–15.
- Iru, L., Qh, W. K. H., Sur, H. Z., Ehkdylru, V., Ylrohqfh, V., & Hgxdfwlrq, V. (2017). Perilaku Prososial vs Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam. 4(October). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art3>
- Palupi, T.N (2021) Kebermaknaan Hidup dan Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM, 10*(2), 1–18.
- Putra, F.D., Tiwa, T.M., & Solang, D. J. (2021). Pengaruh Kecemasan karena Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Prososial, *Psikopedia, 2*(1).
- Kumojoyo, A. (2011). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1432 H / 2011 M.
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi, 13*(2), 177. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Murwati, D. (2009). Hubungan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja dengan motif berprestasi.
- Muslim, M. (2020). Moh . Muslim : “ PHK pada Masa Pandemi Covid-19 ” 358. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, 23*(3), 357–370. <https://www.worldometers.info/coronavirus>
- Nashori, F., & Diana, R. (2002). Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islam.

- Putri, R. K., Sari, R. I., Wahyuningsih, R., & Meikhati, E. (2020). Angka Phk Terhadap Penurunan. 1(1), 50–55.
- Susanti, R. (2015). Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(Desember), 94–102.
- Sakila, H. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. skripsi. 90. [file:///C:/Users/ASUS/Documents/jurnal proposal/SKRIPSI fajar nuraldi.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Documents/jurnal%20proposal/SKRIPSI%20fajar%20nuraldi.pdf)
- Schultz, D. (1995). Psikologi pertumbuhan model-model kepribadian sehat.
- Setio, B. E. (2016). Pengaruh kecerdasan emosi dan kepribadian terhadap perilaku prososial pengguna transportasi umum. 1–182.
- Sitinjak, L., & Elisabet (2017). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Sikap Caring Perawat Pelaksana Di Puskesmas Warakas Jakarta Utara Tahun 2016. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 3(1). <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/41/41>
- Steger, M. F., Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2012). Measuring meaningful work: The work and meaning inventory. *Journal of Career Assessment*, 20(3), 322.
- Suciati, F. (2021). Pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal. Skripsi.
- Utami, F.A., & Nurwati. R. N. (2020), Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada Karyawan Fun World (Tempat Bermain Anak) di Kota Cirebon, *Jurnal Pekerjaan Sosial*,5(1)
- Wardani, I. R. K. (2012). Hubungan Citra Rasa Humor dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Akhir, *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(3), 78-88.
- Yulianti, I., & Cahyani, R. (2019). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Keteraturan Melaksanakan Shalat dengan Psycholohycal Well-Being pada Mahasiswa. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(2), 169–180. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i2.6098>